

Pengembangan Wakaf Wisata Kampung Al-Munawar Melalui Global Muslim Travel Index

M. Fachry Zaiman¹, Heri Junaidi², Ulil Amri³

¹ UIN Raden Fatah Palembang; zaimannoir13@gmail.com

² UIN Raden Fatah Palembang; herijunaidi_uin@radenfatah.ac.id

³ UIN Raden Fatah Palembang; ulilsalsabila@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pengembangan Wakaf;
Kampung Al-Munawar;
GMTI.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengembangan wakaf wisata Kampung Al-Munawar Seberang Ulu II Palembang, Sumatera Selatan berdasarkan standar wisata halal Global Muslim Travel Index (GMTI) yang terdiri dari fasilitas ibadah, makanan halal, fasilitas umum, pelayanan di Bulan Ramadhan, dan jaminan privasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pembangunan Kampung Al-Munawar telah memenuhi standar GMTI, namun ada beberapa aspek yang dapat diperbaiki guna memenuhi kenyamanan dan keamanan wisatawan yang akan berkunjung ke Kampung Al-Munawar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

M. Fachry Zaiman

UIN Raden Fatah Palembang; zaimannoir13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia dengan sumber daya alam yang dapat didayagunakan sebagai sektor pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan devisa negara (Setyowati, 2019). Berdasarkan data tahun 2014, \$10 miliar devisa negara Indonesia berasal dari industri pariwisata. Potensi pariwisata yang tinggi harus dimanfaatkan sebesar-besarnya Potensi tersebut menjadi bagian penting dalam upaya membangun kepentingan masyarakat dan hal tersebut ditunjukkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS).

Salah satu upaya untuk memanfaatkan keunikan Indonesia adalah budaya Islam dan dapat dilakukan untuk menciptakan kawasan sektor pariwisata halal. Juga Wakil Presiden Pengembangan Pasar, Mastercard Davesh Kuwedekar menambahkan, pasar perjalanan halal senantiasa menjadi salah satu segmen perjalanan yang bertumbuh cepat secara *worldwide*. *Ia play on words* mencatat, wisatawan muslim yang mewakili sekitar 10% dari keseluruhan industri perjalanan *worldwide* sepanjang 2017.

Banyaknya wisatawan berdampak pada belanja pariwisata, mulai dari pembelian tiket pesawat, akomodasi dan akomodasi lainnya mencapai US\$ 177 miliar atau sekitar Rp 25 triliun pada 2017. Namun, perencanaan sektor pariwisata secara umum masih memiliki masalah dengan fasilitas tujuan wisata yang terdapat di lokasi wisata seperti lokasi yang tidak begitu menarik dan tidak mudah diakses. Dalam konsep wisata halal, penerapan ekonomi syariah menjadi gagasan utama dalam

mengimplementasikan wisata halal. Wakaf, salah satu alat keuangan berbasis ekonomi Islam, memiliki potensi besar untuk menghimpun dana masyarakat untuk mengatasi resesi.

Selain itu, jumlah penduduk Indonesia dengan mayoritas umat muslim menjadi salah satu faktor pendukung atas pelaksanaan wakaf yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor pariwisata halal walaupun untuk realisasi wakaf sendiri belum mencapai target. Wakaf merupakan otorisasi Islam atas properti untuk kepentingan umum yang langgeng. Sebuah kategori manajemen properti untuk kepentingan umum yang langgeng.

Salah satu kota di Sumatera Selatan adalah Palembang yang memiliki beberapa destinasi wisata. Salah satunya adalah Kawasan Munawar yang juga dikenal sebagai Kampung Arab. Kampung Arab Al Munawar di Palembang memiliki karakter unik yang mendefinisikan identitasnya. Keunikan yang muncul dengan tata letak Musalah sebagai pintu masuk utama kawasan perairan Sungai Musi yang merupakan jalan raya utama bagi masyarakat kota Palembang. Dari aspek arsitektur rumah diatur dalam orientasi timur-barat, dengan paparan utara-selatan di sekitar ruang terbuka. Jaringan jalan yang padat dan jalan buntu yang terhubung ke jalan raya membentuk jaringan yang tidak sempurna (Ratna, 2013). Kehadiran Kampung Al-Munawar sebagai salah satu sasaran wisata halal juga tidak terlepas dari praktik terkait syariat Islam di bidang ekonomi syariah dengan meningkatkan aset masyarakat daerah tersebut. Dalam mengembangkan wisata halal, Indonesia mengadopsi dari kriteria *Global Muslim Travel Index* sebagai acuan pembangunan wisata halal yaitu Fasilitas ibadah, *halal food*, fasilitas umum, layanan di bulan Ramadan, terjaminnya privasi.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.. Adapun data primer diambil melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diselidiki. Sedangkan data sekunder diambil melalui dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Dalam pandangan Miles dan Hubberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Kampung Al-Munawar Palembang

Kota Palembang merupakan daerah yang dialiri oleh Sungai Musi di dalam jalur perdagangan dunia, yakni tempat persinggahan para pedagang asing. Cina dan Arab memiliki perkampungan yang keberadaannya hingga saat ini sudah berusia lebih dari tiga ratus tahun. Palembang memiliki peran penting Sebagai penduduk pendatang, mereka melakukan aktivitas perdagangan di atas kapal. Seiring berjalannya waktu, mereka menetap dalam suatu hunian yang menjadi tempat tinggal mereka yang mengapung di atas permukaan sungai dan sewaktu-waktu dapat berpindah tempat. Awalnya, pada masa Kesultanan Palembang, penduduk pendatang seperti Cina, India, Jawa, Arab dan etnik lainnya tidak diperkenankan untuk tinggal di daratan. Hanya orang pribumi yang boleh tinggal di daratan. Namun, hal ini berubah sekitar tahun 1700, para pendatang menjadi penggerak dalam jasa perdagangan yang menjadikan perekonomian daerah berkembang pesat (Pangesti, 2018).

Berdasarkan kisah pada zaman dahulu, pemisahan yang jelas antara darat dan air yang mengarah pada hirarki sosial. Para pemimpin tinggal di rumah-rumah di pinggir sungai dan rakyat biasa tinggal di rumah-rumah rakit yang diikatkan dengan tali pada tiang di tepian sungai tersebut. Ada perbedaan lahan permukiman antara penduduk asli maupun penguasa dengan pendatang. Pendatang hanya diperbolehkan tinggal di air dan mengambil lokasi yang berseberangan dengan keraton dan bentuk huniannya adalah rumah rakit. Sedangkan penduduk asli tersebar di seluruh bagian Palembang. Hal inilah yang menyebabkan diberikannya kebebasan bertempat tinggal di

daratan dalam bentuk hidup berkelompok membentuk kampung dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal bagi penduduk pendatang tersebut (Al Munawar, 2022).

Orang-orang Arab mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan orang asing lainnya pada masa kesultanan Palembang. Mereka diperbolehkan menikmati tinggal di tempat yang relatif kering dan hangat, sedangkan pendatang lainnya hanya diperbolehkan tinggal di atas sungai. Keistimewaan ini telah berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706). Abdurrahman bin Muhammad Al Munawar atau dikenal dengan Habib Al Munawar adalah anak laki-laki satu-satunya dari Al Habib Muhammad Al Munawar bin Abdurrahman Al Munawar bin Agil Al Munawar yang dilahirkan di Palembang pada abad ke XIII Hijriah. Ia dididik dengan sangat baik mengenai ilmu agama Islam dan ilmu perniagaan. Hal ini dilakukan agar ia dapat mengikuti jejak para Habib Aslafuna Sholihin yang dalam kehidupannya selalu berpindah tempat menyampaikan dakwah risalah Rasulullah SAW (Al Munawar, 2022).

Beberapa ahli berpendapat bahwa umumnya kelompok etnis Arab di Indonesia, termasuk Palembang, berasal dari Hadramaut yang terletak di daerah pesisir Jazirah Arab bagian selatan yang sekarang merupakan wilayah negara Yaman. Kelompok etnis awalnya merupakan pedagang perantara, seiring dengan perjalanan waktu mereka keMudiar menetap dan menikah dengan penduduk Pada masa kesultanan Palembang Darussalam, di masa pemeritahan Sultan Abdurrahman (1659-1706). Kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian kesultanan Palembang Darussalam (Selain berprofesi sebagai pedagang, kelompok etnis Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat dibandingkan dengan kelompok etnis asing lainnya. Dari peninggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan kesultanan, selalu didampingi makam ulama yang merupakan guru agama sultan dan kerabat-kerabat kesultanan). Selain makam, data arkeologi yang menunjukkan kedekatan kelompok etnis Arab dengan kesultanan Palembang Darussalam berupa naskah-naskah tersebut keagamaan yang dijadikan koleksi sultan. keberadaan naskahnaskah tersebut membuktikan bahwa pada masa kesultanan kelompok etnis Arab juga berperan sebagai juru tulis kitab-kitab Agama Islam Kedekatan kelompok etnis Arab dengan sultan juga ditunjukkan dengan pemberian gelar pangeran (Pada masa selanjutnya, pemeintah kolonial Hindia-Belanda juga menunjuk seorang dari kelompok etnis Arab sebagai pemimpin kelompok tersebut. Orang-orang yang ditunjuk tersebut diberi pangkat seperti dalam pangkat kemiliteran yaitu Kapten atau Mayor (Mardeli, 2017).

3.2. Pengembangan Wakaf Wisata Kampung Al-Munawar Melalui Global Muslim Travel Index

Dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti:

1. Fasilitas Ibadah

Keberadaan fasilitas ibadah merupakan salah satu hal yang disyaratkan dalam GMTI. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan objek wisata syariah yang baik berdasarkan GMTI aspek dari sisi peribadatan sangat perlu diperhatikan. Pemerintah daerah hendaknya dapat memenuhi layanan ibadah seperti fasilitas shalat. Hasil penelusuran menemukan fakta bahwa walaupun di kampung Arab terdapat fasilitas ibadah seperti musholah, namun wisatawan masih mengalami kesulitan untuk mengakses atau beribadah dengan bebas. Hal ini dikarenakan Musholah hanya dibuka pada waktu shalat dan setelah shalat berjamaah selesai musholah kembali ditutup.

2. Food (makanan)

Walaupun mayoritas penduduk dan pengunjung kampung Arab Muslim, namun tidak bisa menjamin bahwa makanan yang dijual disana adalah makanan halal berdasarkan wujud dan turunannya selama tidak ada label halal yang dikeluarkan oleh MUI. Hasil penelusuran ditemukan bahwa 100% makanan yang dijual di dalam Kampung Al-Munawar adalah makanan olahan dan belum bersertifikat halal secara resmi artinya selama ini makanan dan minuman yang diperdagangkan oleh penduduk kampung Arab dinyatakan halal berdasarkan asumsi sehari-hari belum secara resmi sebagaimana prosedur yang telah diatur oleh pemerintah. Selain itu, masih kurangnya produk olahan yang bisa dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan setelah berkunjung

ke kampung Al-Munawar. Jika hal ini tidak segera diperbaiki maka Kampung Al-Munawar sebagai objek wisata Syariah tidak memiliki keunikan dan terancam akan kehilangan eksistensinya.

3. Fasilitas Umum

Hasil penelusuran peneliti menemukan fakta bahwa Fasilitas umum yang ada di Kampung Al-Munawar adalah fasilitas ibadah, teras di pinggir sungai dan halaman parkir. Walaupun terdapat toilet umum, namun hal ini masih dirasa kurang dikarenakan toilet umum yang disediakan pada dasarnya adalah toilet masjid. Sehingga hal ini membuat fasilitas umum yang ada di Kampung Al-Munawar masih terasa sedikit sekali. Sebaiknya terdapat fasilitas toilet umum dengan air bersih yang terpisah jauh dari Musholah yang dikenakan tarif berbayar, hal ini dikarenakan untuk menjaga keberlanjutan dari Kampung Al-Munawar dan kebersihan toilet sebagai fasilitas umum terjaga sehingga wisatawan yang berkunjung merasa nyaman.

4. Layanan di Bulan Ramadan

Kampung Al-Munawar memiliki serangkaian agenda setiap Ramadan, namun sayangnya ketika Ramadhan warga disekitar sepakat untuk tidak membuka Kampung Al-Munawar untuk wisatawan Dnegan alasan demi menjaga ketertiban dan kekhusyukan beribadah di bulan Ramadan padahal serangkaian yang dilaksanakan oleh penduduk di lingkungan tersebut merupakan hal yang unik dari Kampung Al-Munawar. Hal ini tentu saja mengurangi peluang berkembangnya Kampung Al-Munawar sebagai objek wisata Syariah.

Adanya kebijakan yang dibuat secara kekeluargaan oleh penduduk Kampung Al-Munawar tentunya menjadi hambatan dalam mengembangkan Kampung Al-Munawar berdasarkan standar GMTI. Oleh karena itu pemerintah sebaiknya membaca dan memahami hal ini serta secepat mungkin melakukan pendekatan dengan penduduk di Kampung Al-Munawar untuk memberikan pemahaman mengenai tradisi yang ada di kampung tersebut merupakan kekayaan dan keunikan yang harus ditampilkan pada semua orang sehingga bisa meningkatkan eksistensi dari Kampung Al-Munawar.

5. Terjaminnya privasi

Hasil penelusuran mendapatkan bahwa belum ada ruangan khusus yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan selain di dalam musholah dan toilet umum sehingga belum bisa dikatakan sebagai objek wisata syariah yang dapat menjamin privasi. Namun walaupun demikian, Kampung Al-Munawar merupakan objek wisata Syariah yang aman, hal ini dikarenakan belum ada tindakan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan tersebut serta adanya larangan baik laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya untuk berdekatan.

Berdasarkan hasil penelusuran ke Kampung Al-Munawar, penerapan GMTI di Kampung Al-Munawar sudah sudah memiliki kriteria berdasar GMTI namun hal ini masih bisa untuk dikembangkan lagi seperti fasilitas umum, terjaminnya privasi yang membedakan antara ruangan laki-laki dan perempuan serta layanan di bulan Ramadan, fasilitas ibadah dan makanan halal. Untuk fasilitas ibadah, yang disediakan oleh Kampung Al-Munawar merupakan masjid Al-Munawar yang di bangun di atas sungai musi dan terletak di bagian paling belakang kampung Al-Munawar layanan yang disediakan pun lumayan lengkap berupa, memiliki tempat wudu, sajadah dengan kualitas yang bagus, pengeras suara untuk mengingatkan waktu ibadah, tersedia Al-Qur'an apabila ada yang mau membacanya, serta ruangan untuk kegiatan keagamaan. Namun terdapat hal yang perlu dikembangkan seperti tersedianya mukenah atau sarung untuk dipakai apabila ada pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah dan tempat wudu perlu lebih dipisahkan dan ditambah unit keran airnya mengingat jumlah wisatawan yang akan berdatangan untuk melaksanakan ibadah. Untuk fasilitas umum sudah memiliki fasilitas tersebut seperti toilet umum dan *banner* keterangan mengenai sejarah rumah tua di kampung Al-Munawar, namun keadaan di lapangan fasilitas toilet yang mereka miliki masih bisa dibilang kurang karena air yang digunakan itu keruh hal ini pun bertentangan dengan standarisasi GMTI (*Global Muslim Travel Index*) yang menyatakan bahwasanya air toilet itu

harus bersih dan juga lingkungan toilet di kampung Al-Munawar masih bisa dibersihkan untuk kenyamanan para wisatawan berkunjung dan juga untuk penunjuk arah agar wisatawan tidak tersasar ketika berkunjung juga masih belum ada. Untuk terjaminnya privasi di Kampung Al-Munawar sendiri bisa dibidang fasilitas ini berupa yaitu pakaian yang dipakai oleh para wisatawan yang akan datang berwisata di Kampung Al-Munawar pihak Kampung Al-Munawar melarang pengunjung untuk masuk bagi yang memakai celana pendek untuk laki-laki dan perempuan juga yang tidak memakai kerudung/jilbab khusus untuk perempuan untuk masuk ke kampung harus mengikuti adab serta ketentuan yang sudah diberikan oleh pihak kampung, namun pihak kampung belum memberi ruangan untuk khusus untuk kondisi khusus salah satunya merupakan penyediaan ruangan untuk ibu yang sedang menyusui agar merasa aman dan mendapatkan privasi atau menyediakan ruangan khusus untuk laki-laki dan perempuan untuk beristirahat.

Di layanan di Bulan Ramadan ialah memiliki pelayanan serta kegiatan saat bulan Ramadan berlangsung layanan ini bisa juga dikatakan unik karena hanya ada 1 kali dalam setahun di kampung Al-Munawar kegiatan yang diadakan saat bulan Ramadan yaitu adanya salat Tarawih berjemaah serta salawat Akbar yang dimana pesertanya bukan hanya dari dalam kampung bahkan bisa dari luar kampung bahkan sampai luar negara namun hal ini masih bisa untuk dikembangkan salah satunya di bukanya pasar atau bazar Ramadan yang dimana ini bisa menambah penghasilan dari pihak Kampung Al-Munawar. Dan *Halal food*, atau bisa dikatakan makanan halal juga harus diperhatikan, di kampung Al-Munawar sendiri kuliner mereka dikenal akan penggunaan rempah-rempahnya dalam penyajian kuliner mereka, mereka pun menyediakan dan juga menjual beberapa kuliner khas buatan mereka seperti biskuit rempah dan juga kopi yang dicampur rempah-rempah dan juga aneka jajan dan *snack* untuk penyediaan bahan baku mereka sendiri sudah cukup selektif dalam pemilihannya, untuk rempah-rempah yang digunakan sebagai bahan utama warga kampung Al-Munawar biasanya membeli di pasar tradisional di lingkungan sekitar di mana mereka mempunyai tokoh langganan untuk menyediakan bahan-bahan yang aman dan halal dan untuk *snack* seperti permen, coklat itu mereka hanya menjual yang memiliki logo halalnya jadi apabila terdapat *snack* makanan ringan yang tidak memiliki logo halalnya mereka tidak mau menjualnya apalagi menerimanya mengingat kampung Al-Munawar akan kental sekali dengan budaya dan juga hukum Islamnya yang di mana salah satu dari hukum Islam itu tidak boleh memakan makanan yang haram, namun di sisi lain untuk untuk transparansi kehalalannya itu sendiri perlu diperlihatkan yang di mana pengunjung bisa yakin bahwasanya makanan yang mereka beli dan konsumsi di kampung Al-Munawar sudah halal, hal ini juga bisa dikembangkan seperti memiliki tim seleksi yang dipercaya untuk menyeleksi bahan-bahan yang akan digunakan serta menunjukkan sertifikasi halal di setiap *stand* kuliner di kampung Al-Munawar untuk menunjukkan status kehalalannya. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengedukasi pihak kampung Al-Munawar dalam pengelolaan wisata halalnya serta apa sudah memenuhi standarisasi pariwisata halal berdasarkan GMTI.

4. KESIMPULAN

Kampung Al-Munawar merupakan salah satu objek pariwisata di Palembang, Sumatera Selatan dengan sejarah sekitar 350 tahun dijadikannya kampung sebagai objek pariwisata pada tahun 2015 sebagai bentuk menyukseskan ASEAN Games, kampung Al-Munawar memiliki beberapa kegiatan religi serta sejarah yang panjang menjadi salah satu faktor dijadikannya kampung Al-Munawar sebagai objek pariwisata halal sehingga pada tahun 2018 Kampung Al-Munawar dijadikan sebagai tempat wisata religi yang lebih dikenal sebagai pariwisata halal oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, namun hal ini tidak bisa lepas dari standarisasi wisata halal GMTI (*Global Muslim Travel Index*) yang terdiri dari faktor yaitu, fasilitas ibadah, *halal food*, fasilitas umum, layanan di bulan Ramadan dan terjaminnya privasi melalui hasil observasi lapangan bahwasanya beberapa faktor tersebut sudah terpenuhi namun masih bisa dikembangkan lagi seperti 1) fasilitas ibadah, untuk tempat wudu masjid harus lebih terpisah dan perlu ditambah alat ibadah pinjaman seperti sarung serta mukenah 2) *halal food*, beberapa lapak usaha khususnya kuliner masih belum jelas menunjukkan bahwa

produk yang dijual itu halal perlu bekerjasama dengan Pemkot untuk membuat sertifikasi halal agar para wisatawan yakin bahwa produk yang dimakan itu halal 3) fasilitas umum, toilet umum perlu dibersihkan lagi agar memberi kenyamanan serta kebersihan bagi para wisatawan yang ingin memakainnya; 4) layanan di bulan Ramadan, dibukanya pasar Ramadan di dalam kampung Al-Munawar guna menambah nilai jual di dalam kampung serta membuka kegiatan keagamaan untuk masyarakat umum bukan hanya untuk pihak warga kampung Al-Munawar saja; dan 5) terjaminnya privasi, dibuatkan tempat khusus untuk keperluan privasi untuk wisatawan di kampung Al-Munawar seperti membuat ruangan untuk ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditha Maharani Ratna, *Karakter Permukiman Islam Pada Kampung Arab Al Munawar di Palembang*. Palembang: program studi arsitektur, fakultas teknik.
- Puji Pangesti, *Pelestarian Lanskap Wisata Budaya Kampung Arab Al Munawar Kota Palembang Sumatera Selatan*, DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR BOGOR, 2018,
- Mardeli, Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang, *Intizar*, Volume 23, Nomor 2, 2017. <https://katadata.co.id/berita/2018/10/19/transaksi-wisatawan-muslim-muda-diperkirakan-rp-2700-triliun-di-2026>, diakses pada 20 september 2019 pukul 20.00 WIB, di Palembang.
- <https://www.bwi.go.id/7632/2022/01/10/kisah-mengembangkan-wakaf-pertanian-dan-pariwisata-dari-yordania>, diakses 31-10-2020, waktu 21:33.
- Wawancara Muhammad AK Al Munawar Pada hari selasa 29/10/2022 pukul 15:59 di Kampung Al Munawar, Palembang.